

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 5 MAKASSAR**Kristiawati**

Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Unismuh Makassar

kristiawatidahlan@yahoo.co.id**Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar dengan melaksanakan pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe make a match. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif. Setelah dilakukan pembelajaran selama 2 siklus, diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran make a match, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan. Usaha meningkatkan kemampuan guru dalam belajar-mengajar, perlu pemahaman ulang. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami.

Salah satu kendala utama dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya antusias peserta didik untuk belajar peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, peserta didik mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya melalui proses ilmiah. Jika

hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan penguasaan konsep matematika akan kurang.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan peserta didik akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama peserta didik dalam meningkatkan prestasi.

Terdapat berbagai tipe pembelajaran kooperatif, satu diantaranya adalah tipe *make a match*. Tipe *make a match* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan tipe ini dimulai dari teknik yaitu guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban, kemudian peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, setelah itu setiap kelompok menerima satu paket kartu soal/ kartu jawaban, kartu dikocok kemudian dibagikan pada setiap anggota kelompok, setiap anggota kelompok memikirkan dan mencari pasangan dari kartu yang diambilnya sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Berdasarkan uraian diatas, akan diteliti dampak dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Belajar matematika adalah belajar tentang konsep dan struktur matematika serta hubungan antara konsep dan struktur matematika. Matematika berkenaan dengan ide atau konsep abstrak yang diberi symbol-simbol dan tersusun secara hirarki.

Abdurahman (Rosnani, 2007;6) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi harus didukung oleh sebuah kemauan dan minat dalam belajar serta program pengajaran yang baik.

Hasil belajar matematika adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu mata pelajaran. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan. Sehingga kualitas belajar matematika adalah mutu atau tingkat prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar matematika.

Keberhasilan seseorang mempelajari matematika tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi juga bergantung pada kemampuannya terhadap matematika serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung. Hasil yang dimaksud adalah tingkat penguasaan untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif disesuaikan dengan taraf kognitif siswa.

Hal-hal yang dipengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Intelegensi dan penguasaan anak tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.
- c. Motivasi.
- d. Usaha yang dilakukan oleh anak.

Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kauchak dan Eggen (Ratumanan, 2004;129), belajar kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu. Menurut Slavin (Ratumanan, 2004;130) dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Pembelajaran kooperatif melatih siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran (berdiskusi) dengan teman-temannya. Diskusi merupakan salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa dan memungkinkan siswa menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif (Ibrahim Muslimin, 2000:6-7) adalah sebagai berikut :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Menurut Erman Suherma (2003; 260) ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif. Hal-hal tersebut meliputi:

- a. Para siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
- b. Para siswa tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah mereka hadapi adalah masalah kelompok dan bahwa berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok itu.

- c. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya.
- d. Para siswa tergabung dalam suatu kelompok harus menyadari bahwa setiap pekerjaan siswa mempunyai akibat langsung pada keberhasilan kelompoknya.

Slavin (Ratumanan, 2004;133) mengemukakan bahwa pembelajaran koopertif memberikan beberapa keuntungan, yakni:

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif menjadi konservatif (Teori Piagen).

Terdapat enam langkah-langkah atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran model kooperatif.

Table 1. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif.

| Fase | Tingkah laku guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaika tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi. | Guru menyajikan informasi dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mangorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap |

| | |
|--|---|
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar. | kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan. | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

1. Pembelajaran *make a match*

Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.

- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
- i. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) oleh karena itu pelaksanaan penelitian ini meliputi aktivitas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang bersiklus. Pelaksanaannya direncanakan dua siklus, setiap siklus berlangsung selama 4 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan (proses belajar mengajar) dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar matematika (tes siklus). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar sebanyak 26 siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan semester ganjil tahun ajaran 2009/2010. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis dengan analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

a. Hasil analisis kuantitatif

Adapun data skor hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar Pada Siklus I

| Statistik | Nilai statistik |
|------------------|------------------------|
| Jumlah siswa | 26 |
| Skor ideal | 100,00 |
| Nilai maksimum | 85,00 |
| Nilai minimum | 26,00 |
| Rentang skor | 59,00 |
| Skor rata-rata | 57,15 |
| Median | 60,00 |
| Modus | 61,00 |
| Standar deviasi | 14,40 |

b. Hasil analisis kualitatif

Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Adapun sikap siswa dari siklus I adalah sebagai berikut :

1. Pada siklus I tampak masih ada beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.
2. Perhatian siswa pada siklus I ini masih berjalan seperti biasa seperti kurang antusiasnya siswa dalam belajar.
3. Pada siklus I keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti menjawab pertanyaan dari guru masih rendah.
4. Pada siklus I kepasifan siswa dalam proses belajar mengajar masih tinggi, dalam hal ini mengajukan diri naik mengerjakan soal yang masih didominasi oleh siswa yang pintar dan itupun jika ditunjuk
5. Selama siklus I berlangsung masih banyak siswa yang kurang perhatian untuk menyeter pekerjaan rumah dengan berbagai alasan yang mereka berikan

c. Hasil analisis refleksi.

Siklus I dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih ada beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumusya serta soal-soal matematika yang sulit diselesaikan.

Siklus II**a. Hasil analisis kuantitatif**

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *make a match* pada siklus II disajikan dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar Pada Siklus II

| Statistik | Nilai Statistik |
|------------------|------------------------|
| Jumlah siswa | 26 |
| Skor ideal | 100 |
| Nilai maksimum | 98,00 |
| Nilai minimum | 62,00 |
| Rentang skor | 36,00 |
| Skor rata-rata | 80,30 |
| Median | 83,50 |
| Modus | 62,00 |
| Standar deviasi | 11,56 |

b. Hasil analisis kualitatif

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran matematika. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang

dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

c. Hasil analisis refleksi

Begitu pula Siklus II juga dilaksanakan 4 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada siklus II kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap matematika yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah. Sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 5 Makassar

| Siklus | Nilai perolehan dari 45 siswa | | | | | |
|--------|-------------------------------|-------|-------|--------|-------|-------|
| | Maks | Min | Mean | Median | Modus | StDev |
| I | 85,00 | 26,00 | 57,15 | 60,00 | 61,00 | 14,40 |
| II | 98,00 | 62,00 | 80,30 | 83,50 | 62,00 | 11,56 |

Berdasarkan perbandingan hasil belajar pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan dua kali tes, rata-rata hasil belajar matematika pada siklus I adalah 57,15 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,30. Ditinjau secara klasikal peningkatannya dari siklus I ke siklus II adalah 37,15%. Sedangkan peningkatan kualitas proses belajar siswa pada hasil observasi menunjukkan pada siklus I rendah, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, akibatnya hasil belajar matematika juga rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk materi. Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterampilan sosial dalam belajar kelompok secara

kooperatif masih perlu ditingkatkan terutama menjalin kerjasama yang baik. Dengan peningkatan keterampilan sosial akan lebih memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Rencana pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sesuai dengan waktu yang diberikan, namun waktu yang digunakan kenyataannya tidak cukup dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* cocok digunakan di kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Makassar setelah diadakan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus, pada akhir siklus I dengan skor rata-rata 57,15 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,40 sedangkan pada akhir siklus II dengan skor rata-rata 80,30 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 11,56.
3. Terjadi perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yaitu dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya kepada guru dan dapat meningkatkan kehadiran siswa.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Guru matematika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam keperustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrul. 2007. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*. Skripsi UNISMUH Makassar.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Ibrahim, Muslim. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramadhan, Tarmizi. 2008. *pembelajaran kooperatif "make a match"*. Artikel (<http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatif-make-a-match/>). Diakses 11 april 2009.
- Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Ambon: Unesa University Press.
- Rosnani. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Koopertif Model Missouri Mathematics Project Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 3 Herlang Kab.Bulukumba*. Skripsi UNISMUH Makassar.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Sulistianingsih, Murti. 2005. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Number Heads Together (NHT) Pada Pokok Bahasan Pangkat Rasional Dan Bentuk Akar*. Metodologi Penelitian Program Pasca Sarjan Pendidikan Matematika UNESA. Surabaya.

Widyaningsih, Wahyu. 2008. *kel. 3 Cooperative Learning sebagai Model Pembelajaran Alternative untuk Meningkatkan Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*. Makalah dipublikasikan melalui <http://tpcommunity05.blogspot.com>. diakses 11 April 2009.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.